

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di DIY, kabupaten Gunung Kidul memiliki wilayah terluas dengan luas 1.485.36 km². Sebagian besar daerahnya merupakan dataran tinggi dengan kondisi lahan yang berbeda – beda. Terletak antara 7 46' - 8 09' Lintang Selatan dan 110 21' – 110 50' Bujur Timur. Kabupaten Gunung Kidul berbatasan langsung dengan dua Kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Sukoharjo dan Wonogiri dan berbatasan dengan Sleman dan Bantul (Kominfo, 2020).

Dalam buku Pembangunan Pertanian di Tanah Sultan terdapat makna *Hamemayung Hayuning Bawana* yang merupakan filosofi yang menjadi dasar pembangunan provinsi DIY untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta yang berkelanjutan berdasarkan nilai budaya. Hakikat budaya adalah hasil cipta, karsa, dan rasa yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan bermanfaat. Dalam budaya Jawa, hal tersebut merupakan sesuatu yang diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu acuan hidup bermasyarakat. Konsep pembangunan *Hamemayu Hayuning Bawana*, merupakan asas keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan arti perilaku manusia yang mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Adapun makna di bidang pembangunan yaitu memiliki perencanaan pembangunan yang ramah lingkungan agar menjadi *hayu* (indah) *serta rahayu* (selamat dan lestari) (Wijaya Oki, Widodo, 2020).

Dalam pembangunan pertanian, Konsep *Among Tani Dagang Layar* merupakan upaya pengembangan sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan pertanian dilakukan dengan mengembangkan komoditas yang unggul dan sesuai dengan kondisi agroekosistem sehingga memungkinkan produk hasil olahan untuk dapat diekspor ke luar negeri. Selain itu, sektor pertanian akan dikembangkan dengan berbasis teknologi agar dapat menghasilkan komoditas unggulan untuk dipasarkan diluar wilayah. Konsep *Among Tani Dagang Layar* dapat diartikan sebagai strategi pengembangan komoditi unggulan berorientasi pada ekspor dan teknologi tinggi. Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di DIY (Wijaya, 2020).

Proses pembangunan hendaknya menaruh perhatian terhadap keseimbangan sektor ekonomi dan sektor nonekonomi yang tercantum pada teori dasar kedua mengungkap kembali pentingnya "*the second fundamental theory of welfare economics*" yaitu keseimbangan pembangunan yang berimbang, baik antar sektor maupun antar generasi. Strategi pembangunan kini lebih banyak menekankan pada manusia sebagai subjek utama dalam suatu pembangunan. Pemerataan dan keberlanjutan pembangunan selanjutnya menjadi paradigma baru dalam pembangunan dengan menyeimbangkan kedua sektor tersebut. (Wijaya, 2020).

Pembangunan yang diarahkan oleh pemerintah Kabupaten Gunung Kidul pada sektor pertanian mengacu pada program peningkatan produksi di lima subsektor, yaitu: Tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi terbesar utamanya berasal dari produksi

tanaman pangan yang mencapai 11,96% terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada tahun 2016. Pengembangan pertanian adalah aspek penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional tidak akan berjalan dengan optimal jika pembangunan di tiap daerah juga tidak berjalan dengan lancar. Dengan berjalannya pembangunan daerah maka potensi daerah akan mampu dikembangkan dengan baik (Kurniawan et al., 2016).

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan serta mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sehingga masyarakat dapat diartikan orang-orang yang bertempat tinggal di suatu desa yang sama yang saling berinteraksi secara terus menerus dan memiliki kebiasaan serta adat istiadat yang sama dan kuat. Secara umum, ciri - ciri masyarakat yang tinggal di pedesaan banyak diketahui melalui sikap dan perilakunya. Kehidupan masyarakat di desa sangat erat, terbukti dengan masih adanya kegiatan gotong royong dan rasa kekeluargaan serta persaudaraan yang begitu intim. Kepedulian antar sesama masih sangat dijunjung tinggi, misalnya ketika terdapat hajatan, musibah ataupun hal lainnya, tanpa ada arahan dari kepala dukuh, mereka dengan sukarela akan berdatangan. Kehidupan yang sederhana, menjadikan mereka memiliki sifat yang rendah hati dan saling menghargai antar sesama (Wijaya, 2020).

Luasnya wilayah yang ada di Kabupaten Gunung Kidul tentu menjadikan daerahnya memiliki banyak penduduk dengan berbagai latar belakang, gender dan sikap yang beragam dalam menanggapi suatu hal. Menurut Schiffman dan Kanuk yang dikutip oleh Simamora dalam (Mulyanti & Fachrurozi, 2016)

bahwa sikap adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak terhadap suatu objek. Objek yang dimaksud dapat berupa merek, layanan, pengecer, perilaku tertentu dan lain – lain.

Desa Pilangrejo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul, tepatnya terletak kurang lebih 40 km ke arah timur dari Pusat Pemerintahan Provinsi, 17 km dari Pemerintahan Kabupaten dan 5,5 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan. Desa ini memiliki luas wilayah 875.800,00 Ha. Pilangrejo memiliki dataran rendah dan dataran tinggi dengan mayoritas lahan digunakan masyarakat sebagai media bercocok tanam dengan komoditas utamanya ialah padi, jagung dan kacang – kacangan (Pilangrejo, 2020).

Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman herbal yang pada umumnya digunakan sebagai pakan ternak oleh masyarakat. Tanaman kelor berupa pohon yang saat ini banyak dikenal sebagai *The Miracle tree* karena memiliki banyak manfaat dan tak hanya dijadikan sebagai pakan ternak saja, tetapi diyakini dapat berpotensi mengatasi kelaparan, kekurangan gizi, dan berbagai penyakit. Bahkan tak sedikit yang mengenal kelor sebagai tanaman pengusir makhluk halus. Hingga saat ini kelor cukup sulit ditemui karena belum banyak yang membudidayakan secara optimal (Sowmen et al., 2019). Terdapat beberapa khasiat yang terkandung dalam kelor dapat memberikan manfaat dalam kesehatan seperti: menurunkan berat badan, anti diabetes, mencegah penyakit jantung, menyuburkan rambut, menyehatkan mata, mengobati rematik, mengobati kurap, batu ginjal (Isnan, 2017). Pohon kelor banyak digunakan

untuk mengurangi malnutrisi terutama di kalangan bayi dan ibu menyusui. Satu sendok makan (8 gr) bubuk daun kelor akan memenuhi sekitar kurang lebih 14% protein, 40% kalsium, 23% zat besi dan hampir semua kebutuhan vitamin A untuk anak kisaran usia 1-3 tahun (Singh & Singh, 2014). Potensi tumbuhan kelor adalah mempunyai kandungan asam amino esensial yang seimbang, kelor dikenal sebagai jenis tanaman sayuran yg telah dibudidayakan semenjak lama, daunnya beragam, menyirip ganda dan berpinak, daunnya membundar kecil-kecil. Kandungan asam amino daun kelor masih lebih tinggi, sehingga merupakan sumber protein harapan dimasa depan (Marhaeniyanto et al., 2017).

Data penanaman dan produksi *Moringa oleifera* di Indonesia belum dapat ditentukan, dan data tersebut belum terdata, sehingga tanaman *Moringa oleifera* belum dapat dikatakan sebagai tanaman budidaya. Namun dengan berkembangnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap daun kelor sebagai bahan pangan, obat dan kosmetik diharapkan permintaan daun kelor akan terus meningkat. Tentunya hal tersebut memberikan peluang usaha yang lebih luas bagi para petani tanaman kelor ini (Surahman, 2018). Dikutip dari (Tokopedia, 2020) bahwa produk olahan bubuk daun kelor premium dapat dijual dengan harga per 500 gram berkisar Rp. 35.000,- hingga Rp. 65.000.-

Program pengembangan agribisnis kelor ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dilanjutkan oleh UKM KPM UMY untuk mengembangkan potensi yang ada di dusun Danyangan. Terdapat beberapa dua program pokok dari Tim KKN diantaranya adalah sosialisasi manfaat dan pengolahan daun kelor agar masyarakat menjadi paham mengenai berbagai

manfaat yang terdapat dalam daun kelor dan mampu mengolahnya menjadi olahan makanan yang menarik dan memiliki nilai ekonomis. Metode yang dilakukan adalah dengan metode presentasi dan langsung melakukan pendemostrasian dengan proses pembuatan *stick* dan bubuk daun kelor dimulai dari penanganan bahan baku, proses pemasakan hingga pengemasan. Selain itu, terdapat pemberian bibit kelor kepada masyarakat. Dalam program yang dijalankan, Tim KKN ingin menumbuhkan minat masyarakat untuk membudidayakan kelor dengan melakukan penanaman simbolis. Terdapat pula program lainnya ialah pemberian alat kepada warga untuk dibentuk tim kelor sebagai program lanjutan untuk pengolahan daun kelor. Jaminan pasar dari hasil komoditas akan disediakan oleh pihak penyelenggara program setelah mendapatkan hasil produksi dengan dibantu proses pemasaran produk. Sehingga dalam pelaksanaan program, peran masyarakat menjadi faktor penting demi tercapainya tujuan dari program yang sedang berjalan karena masyarakat merupakan subjek utama dalam kegiatan program.

Permasalahan utama yang terjadi di masyarakat adalah belum mengetahui teknologi pengolahan daun kelor dan peluang usahanya. Sebagian masyarakat hanya mengolah daun kelor sebagai pelengkap masakan sehari – hari dan terkadang menjadikannya sebagai tanaman liar yang dibiarkan tumbuh begitu saja di pekarangan rumah. Selain itu, di beberapa wilayah di Indonesia pemanfaatan daun kelor lebih banyak dimanfaatkan untuk campuran sayur, memandikan jenazah, meluruhkan jimat, dan sebagai pakan ternak. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman masyarakat setempat tentang jenis produk olahan lain yang dapat dihasilkan dari bahan baku daun kelor, masyarakat juga

belum memahami teknologi sederhana yang dapat diaplikasikan pada daun kelor yang banyak dijumpai di halaman rumah serta kebun mereka. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan kurang cepatnya akses informasi terhadap daerah pedesaan. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang, dan letak daerah yang cukup jauh dari kota juga merupakan suatu hambatan dalam penerimaan teknologi baru (Hasanah et al., 2019).

B. Tujuan

1. Mengetahui sikap masyarakat terhadap program pengembangan agribisnis kelor di Dusun Danyangan Desa Pilangrejo Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap program pengembangan agribisnis kelor di Dusun Danyangan Desa Pilangrejo Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi para pembaca.

Adapun kegunaan tersebut antara lain :

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai bagian sarana untuk menambah wawasan ilmu dan penerapan teori yang telah dipelajari selama dibangku perkuliahan.
2. Bagi pembaca, Sebagai acuan informasi, pengetahuan serta dapat digunakan untuk literatur referensi.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan program-program kemasyarakatan lainnya.